



**PEMIKIRAN AHMAD BAHRUDDIN TENTANG PENDIDIKAN LUAR  
SEKOLAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN PUSAT  
KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) QARYAH  
THAYYIBAH, 2003-2016**

**Skripsi**  
**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**  
**NUR INAYAH**  
**NIM 13030114130057**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Nur Inayah, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar keserjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun yang tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Desember 2020  
Penulis,

Nur Inayah  
NIM13030114130057

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### *Motto*

“Berkaryalah maka kamu ada!”

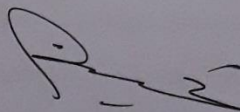
(Ahmad Bahruddin)

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan.”

(Imam Syafi’i)

Dipersembahkan untuk:  
PKBM Qaryah Thayyibah Salatiga,  
Bapak, Ibu, dan keluarga, segenap keluarga Ilmu Sejarah.

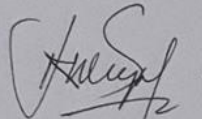
Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum.  
NIP 198307192009121004

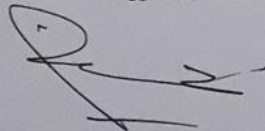
Skripsi dengan judul "Pemikiran Ahmad Bahruddin tentang Pendidikan Luar Sekolah dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah, 2003-2016" yang disusun oleh Nur Inayah (13030114130057) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada, 29 Desember 2020.

Ketua,



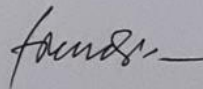
Dra. Titiek Suliyati, M.T.  
NIP195612191987032001

Anggota II,




Rabith Jihan A, S.S, M. Hum.  
NIP198307192009121004

Anggota III,



Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum.  
NIP197102241990031001

Mengesahkan,  
Dekan,



Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP 196610041990012001

## **KATA PENGANTAR**

Pada setiap perjuangan, pasti akan ada kendala yang akan menemani di setiap perjalanannya, begitu juga yang dialami oleh semua mahasiswa dengan masa penulisan skripsi yang salah satunya, yaitu penulis sendiri. Sebagai upaya untuk mendapatkan gelar sarjana dan menuntaskan kewajiban perkuliahan, terlebih dahulu penulis harus menyelesaikan skripsi berjudul “Pemikiran Ahmad Bahruddin tentang Pendidikan Luar Sekolah dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah 2003-2016”. Penulis menyadari bahwa tulisan dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah banyak mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Pertama, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Kedua, kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Ketiga, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap dosen penguji: Prof. Dra. Titiek Suliyati, M.T. dan Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun untuk skripsi ini. Keempat, penulis menghaturkan terima kasih kepada Dr. Agustinus Supriyono, M.A., selaku Dosen Wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Kelima, khusus kepada orang tua penulis, Mbak Darmi, Kang Sri dan segenap keluarga penulis yang tidak pernah lelah untuk menunggu kelulusan. Mereka yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan penulis untuk menyegerakan lulus dan segera bekerja untuk membantu finansial keluarga. Keenam, penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman kelas B dan teman-teman Departemen Sejarah

angkatan 2014, terutama Nurul Fatimah, Azizah Kusuma Dara, Nila Krisna, Nur Indah Sholichah, Nila Asna, Riyana Damayanti, Wahyu, Putri, Akmal, Faiz, Zumri serta seluruh teman-teman Departemen Sejarah angkatan 2014 lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang selalu membantu penulis ketika masa perkuliahan masih berlangsung, selama masa-masa penulisan skripsi, dan kebersamaannya selama ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Desember 2020

Nur Inayah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>ABSTRAK</b>	xvi
<b><i>ABSTRACT</i></b>	xvii
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	23
<b>BAB II       KOTA SALATIGA DAN MASYARAKTNYA, 2003-2016</b>	25
A. Kondisi Geografis	25
B. Kondisi Demografis	28
C. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	31
D. Kondisi Pendidikan Nonformal	37
<b>BAB III      RIWAYAT HIDUP AHMAD BAHRUDDIN DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, 1965-2000-AN</b>	45
A. Membentuk Karakter, Mencari Jati Diri: Dari Latar Belakang Keluarga, Masa Kecil, hingga Riwayat Pendidikan	45
B. Membangun Jejaring, Meneguhkan Eksistensi: Masa Membangun Keluarga hingga Mendidik Masyarakat	51
C. Pemikiran Ahmad Bahruddin tentang Pendidikan	57
1. Pendidikan yang Membebaskan	57
2. Sekolah Alternatif: Mewujudkan	60



Pendidikan yang Membebaskan

<b>BAB IV</b>	<b>KONTRIBUSI AHMAD BAHRUDDIN DALAM PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) QARYAH THAYYIBAH 2003-2016</b>	64
	A. Dari Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT) menjadi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT), 2003-2008	64
	B. Pedagogi Kritis untuk Pendidikan Alternatif: Landasan Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah	69
	C. Sarana Prasarana dan Aktivitas Pembelajaran Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah, 2008-2016	76
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		89
<b>DAFTAR INFORMAN</b>		94

## DAFTAR SINGKATAN

ADH	: Atas Dasar Harga
BPS	: Badan Pusat Statistik
CLC	: <i>Community Learning Center</i>
Dikpora	: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga
GK	: Gelar Karya
HarKes	: Hari Kesehatan
Hj	: Hajah
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
KBK	: Kurikulum Berbasis Kebutuhan
KBQT	: Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
K.H	: Kiai Haji
LIPI	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LKP	: Lembaga Kursus dan Pelatihan
LMD	: Lembaga Musyawarah Desa
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTsN	: Madrasah Tsanawiyah Negeri
NADIKA	: Nadwah Dirasah Islam dan Kemasyarakatan
NILEK	: Nomor Induk Lembaga Kursus dan Pelatihan
NPSN	: Nomor Pokok Sekolah Nasional
NU	: Nahdlatul U'lama
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PDAM	: Perusahaan Daerah Air Minum
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PDSP	: Pusat Data dan Statistik Pendidikan
PGAN	: Pendidikan Guru Agama
PKBM	: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

PMPT	: Pelatihan Metodologi Penelitian Transformatif
PRA	: <i>Participatory Rural Appraisal</i>
PT	: Perseroan Terbatas
RK	: Ruang Komputer
SAQT	: Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber Daya Manusia
SIUP	: Surat Ijin Usaha Perdagangan
SLTA	: Sekolah Lanjut Tingkat Akhir
SLTP	: Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMU	: Sekolah Menengah Umum
SPPQT	: Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah
TA	: Tugas Akhir
TBM	: Taman Baca Masyarakat
TDP	: Tanda Daftar Perusahaan
UKM	: Usaha Kecil dan Menengah

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>appropriate technology</i>	:	teknologi tepat guna
<i>bojog</i>	:	wadah anyaman yang terbuat dari bambu yang berbentuk persegi pada bagian bawahnya dan lingkaran pada bagian atasnya
<i>civil society</i>	:	masyarakat madani
<i>contextual teaching learning</i>	:	konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat
<i>excellent</i>	:	baik sekali
<i>gethuk</i>	:	makanan ringan yang terbuat dari bahan utama ketela pohon atau singkong
<i>good</i>	:	baik
<i>handycraft</i>	:	kerajinan tangan
<i>home industry</i>	:	perusahaan dalam skala kecil, biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan
<i>homeschooling</i>	:	metode pendidikan alternatif di mana orang tua memilih mendidik anak-anaknya di rumah
<i>indonesia creative award</i>	:	penghargaan kreatif Indonesia
<i>online</i>	:	jaringan atau daring
<i>outstanding</i>	:	luar biasa
<i>problem solving</i>	:	pemecahan masalah
<i>project</i>	:	proyek

---

\*Pengertian dalam istilah ini disusun berdasarkan pada pendapat ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>rabuk</i>	:	pupuk kandang
<i>selasanan</i>	:	kelompok pengajian khusus perempuan yang dilaksanakan setiap hari Selasa
<i>student learning center</i>	:	suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran
<i>textbook</i>	:	buku pelajaran
<i>the jakarta post</i>	:	sebuah surat kabar harian berbahasa Inggris di Indonesia yang dimiliki oleh PT Bina Media Tenggara yang berkantor pusat di Jakarta
<i>workshop</i>	:	sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan, di mana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Wilayah Kota Salatiga	26
3.1	Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim di Kalibening yang dibangun pada 1979	46
3.2	Hj. Nyai Nafijatul Miskiyah, Ibu Ahmad Bahruddin	49
3.3	Wawancara dengan Javier Collado Ruano dari Global Education Magazine, media pendidikan asing. Hasil wawancara diterbitkan pada 21 September 2014, di Majalah Pendidikan Global	52
3.4	Penghargaan yang diterima oleh Ahmad Bahruddin, yaitu anugrah Pahlawan untuk Indonesia dari MNC Media pada 2016. Penyerahan piala dilakukan oleh Mahfud MD	53
3.5	Qaryah Thayyibah mendapatkan @RollingStoneINA Editors' Choice Award 2015. Rolling Stone Indonesia adalah Majalah Franchise dari Amerika Serikat yang terbit di 19 negara	53
4.1	Gedung sekolah dan ruang belajar Qaryah Thayyibah	69
4.2	Kumpulan karya buku dari murid-murid di PKBM Qaryah Thayyibah	71-72
4.3	Fasilitas sarana pembelajaran di PKBM Qaryah Thayyibah sudah ada sejak 2013, a) perpustakaan, b) lab. komputer, c) masjid, d) studio musik	77-78
4.4	Buletin rutin Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah edisi 9 September 2010	81
4.5	Sertifikat NPSN yang diberikan kepada PKBM Qaryah Thayyibah pada 29 Oktober 2016	82
4.6	Beberapa Poster Gelar Karya yang rutin dilaksanakan setiap bulan di PKBM Qaryah Thayyibah	83

## **DAFTAR TABEL**

2.1	Pembagian Administrasi Perkecamatan	26
2.2	Luas Wilayah per Kecamatan di Kota Salatiga, Tahun 2016 (ha)	27
2.3	Menurut Tingkat Penyebaran Mata Pencaharian di Kota Salatiga pada 2006	30
2.4	Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2005-2007 (Juta Rupiah)	33
2.5	Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas yang Bekerja per Kecamatan menurut Mata Pencaharian Akhir Tahun 2007	35
2.6	Realisasi Anggaran Pendapatan Daerah, Tahun 2006-2016	36
2.7	Jumlah Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kota Salatiga Tahun 2007	37
2.8	Gambaran Umum Keadaan Pendidikan Nonformal Tahun 2015	40
2.9	Daftar Lembaga Pelatihan dan Kursus di Kota Salatiga	42

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai pemikiran dan kontribusi Ahmad Bahruddin dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah, dari 2003 hingga 2016, melalui empat tahap dalam metode sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Melalui penggunaan konsep sejarah pemikiran, skripsi ini fokus pada tiga permasalahan, yakni pertama, pemikiran Ahmad Bahruddin terhadap pendidikan luar sekolah; kedua, faktor-faktor yang melatarbelakangi Ahmad Bahruddin dalam mendirikan PKBM Qaryah Thayyibah; dan ketiga, kontribusi Ahmad Bahruddin dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah.

Ahmad Bahruddin lahir pada 9 Februari 1965. Bahruddin merupakan anak keempat dari lima dari pasangan KH Abdul Halim dan Hj. Nyai Nafijatul Miskiyah. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana lulusan Fakultas Tarbiyahdi IAIN Walisongo Salatiga pada tahun 1993. Pada 1993, dari hasil diskusi tersebut mampu melahirkan kelompok petani yang bernama Al Barokah. Di sebuah lokakarya yang diadakan di Hotel Beringin, Salatiga pada 14 Agustus 1999, berdirilah SPPQT yang merupakan gabungan 13 paguyuban petani, termasuk salah satunya Al Barokah dari Kalibening. Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) adalah organisasi pemberdayaan komunitas desa. Penguatan pendidikan alternatif untuk rakyat dalam rangka pemberdayaan desa. Pemberdayaan petani, terlebih bagi keluarga petani itu sendiri. SPPQT bertekad mendirikan komunitas belajar untuk anak-anak petani, yang bernama Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT) pada 2003.

Pendirian Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah bermula saat Bahruddin menjabat sebagai ketua Rukun Warga di Desa Kalibening pada pertengahan 2003. Komitmen utama pengembangan SAQT adalah murah dan bermutu. Ia tertarik dan prihatin terhadap dunia pendidikan, karena banyak masyarakat di sekitar adalah petani. SAQT dinilai sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tentang pendidikan di masyarakat berkembang karena penekanan pada mutu pendidikan yang berkualitas bisa dijangkau oleh semua orang. Pendidikan berkualitas seharusnya tidak harus serba mahal yang hanya bisa dijangkau oleh anak-anak orang kaya, tetapi termasuk masyarakat miskin juga bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

SAQT mengindik pada SMPN 10 Salatiga di Tingkir. Sementara itu, menginjak tahun kedua sekolah, hubungannya dengan SMPN 10 kurang lancar. Pada tahun ajaran 2005/2006 SAQT tidak lagi mengindik ke SMPN 10 Salatiga. Konsekuensi yang terjadi adalah perubahan status dari satuan pendidikan formal menjadi pendidikan nonformal. Pada 2008, SAQT berubah nama menjadi PKBM Qaryah Thayyibah. PKBM Qaryah Thayyibah yang didirikan oleh Ahmad Bahruddin karena kurikulum nasional pun dipandang semakin tidak sesuai dengan kebutuhan murid Qaryah Thayyibah. Melalui pendidikan PKBM Qaryah Thayyibah menjadi alternatif untuk warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke lembaga formal dan bersekolah yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau. Salah satu prinsip pendidikan PKBM Qaryah Thayyibah yaitu prinsip pendidikan yang membebaskan, berbiaya secukupnya, dan pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat.



## ABSTRACT

*This study discusses about Ahmad Bahruddin's thought and its contribution to the development of Center for Public Study Activities/Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah, from 2003 to 2016, through, four stages in the historical method, namely heuristics, criticism, interpretation, and historical writing. Using the concept of intellectual history, this focuses on three problems; first, Ahmad Bahruddin's thought about outside school education; second, factors which setup Ahmad Bahruddin in setting up the PKBM Qaryah Thayyibah; and third, his contribution to the PKBM Qaryah Thayyibah development.*

*Ahmad Bahruddin was born in Ahmad Bahruddin was born on February 9, 1965. Bahruddin is the fourth of five children of KH Abdul Halim and Hj. Nyai Nafijatul Miskiyah. He finished his bachelor at Tarbiyah Faculty of IAIN Walisongo Salatiga in 1993. In 1993, from the results of the discussion was able to give birth to a group of farmers named Al Barokah. In a workshop held at Beringin Hotel, Salatiga on August 14, 1999, SPPQT was established which is a combination of 13 farmer groups, including Al Barokah from Kalibening. The Qaryah Thayyibah Farmers Association (SPPQT) is a village community empowerment organization. Strengthening alternative education for the people in the framework of village empowerment. Pemberdayaan farmers, especially for the farming family itself. SPPQT is determined to establish a learning community for the children of farmers, called Qaryah Thayyibah Alternative School (SAQT) in 2003.*

*The establishment of Qaryah Thayyibah Alternative School began when Bahruddin served as chairman of the Rukun Warga in Kalibening Village in mid-2003. The main commitment of SAQT development is cheap and quality. He was interested and concerned about the world of education, because many people around him are farmers. SAQT is considered as a solution to the problem of education in developing communities because the emphasis on quality education can be reached by everyone. Quality education should not have to be expensive that can only be reached by the children of the rich, but including the poor can also get a quality education.*

*SAQT is attending SMPN 10 Salatiga in Tingkir. Meanwhile, in the second year of school, the relationship with SMPN 10 was not smooth. In the 2005/2006 school year SAQT no longer went to SMPN 10 Salatiga. The consequence is the change of status from formal education unit to non-formal education. In 2008, SAQT changed its name to PKBM Qaryah Thayyibah. Qaryah Thayyibah PKBM which was founded by Ahmad Bahruddin because the national curriculum was considered increasingly in accordance with the needs of qaryah thayyibah students. Through PKBM education Qaryah Thayyibah becomes an alternative for citizens who do not continue their education to formal institutions and attend quality schools at an affordable cost. One of the principles of education pkbm Qaryah Thayyibah is the principle of education that frees, costs enough, and learning according to the needs of the community.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Skripsi ini membahas mengenai pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah 2003-2016. Awal pembentukan lembaga pendidikan dengan nama Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT) kemudian berganti nama menjadi PKBM Qaryah Thayyibah yang dibentuk Lembaga Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT).

SPPQT adalah gabungan dari kelompok-kelompok petani dari 13 daerah di Salatiga dan Semarang yang berdiri pada 14 Agustus 1999. SPPQT bermula dari sebuah *workshop* yang berlangsung di Hotel Beringin, Salatiga. Acara tersebut diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan kelompok-kelompok petani dan pedagang kecil yang berpindah-pindah tempat di sekitar Desa Kalibening, Kota Salatiga yang berdiri dari akhir 1980an sampai awal 1990an. Banyak perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), media massa dan aktivis dari luar negeri hadir dalam acara tersebut. Pada saat pembahasan mengenai pembangunan strategi sosial, para peserta mufakat mendirikan Serikat Paguyuban Petani. Terjadi silang pendapat mengenai pemberian nama paguyuban, ada seorang peserta dari media harian *The Jakarta Post*, Raymond Toruan, mengusulkan nama Qaryah Thayyibah. Nama Qaryah Thayyibah disetujui dan disepakati oleh para peserta, karena nama tersebut dipandang memiliki perspektif komunitas desa dan dianggap mewakili semangat dasar *civil society*.<sup>1</sup>

SPPQT adalah organisasi pemberdayaan komunitas yang memiliki banyak agenda, salah satunya adalah penguatan pendidikan alternatif untuk rakyat dalam rangka pemberdayaan desa. Program utamanya adalah pemberdayaan petani, terlebih bagi keluarga petani itu sendiri. Petani yang berdaya ketika aspek

---

<sup>1</sup>Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012), hlm. 197-198.

pendidikan bisa diselesaikan dengan baik. Pendidikan yang berkualitas masih menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, hanya sekelompok kecil masyarakat yang mampu mendapatkan pendidikan berkualitas untuk anaknya, selebihnya pendidikan yang diperoleh anak-anak Indonesia adalah pendidikan yang kualitasnya dibawah dari masyarakat yang mampu. SPPQT ingin mendirikan komunitas belajar bermutu dan berkualitas yang semestinya melayani anak-anak petani yang mengalami kesulitan dibidang pendidikan. Persoalan tersebut menggerakkan SPPQT untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bisa menjadi alternatif bagi anak-anak petani yang biasa disebut dengan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT) di Desa Kalibening.<sup>2</sup>

SAQT mempunyai aliran filosofi konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme menekankan dimana peserta didik dengan aktif memperoleh pengetahuannya sendiri sebagai subjek pembelajar, sehingga guru tidak berpartisipasi penuh dalam proses pembelajarannya. Selain itu juga melakukan rekonstruktivisme, apabila dalam pembelajaran itu dirasa tidak sesuai dengan apa yang dilakukan dalam pembelajaran. Bukan menggunakan filsafat pendidikan yang menganut sistem behavior yang dipraktekkan pada lembaga pendidikan formal, yaitu peserta didik menjadi objek pembelajar yang harus diberikan pengetahuan oleh gurunya, sehingga guru berpartisipasi penuh dalam proses pembelajarannya. Adapun penyelenggaraannya yang dilakukan oleh SAQT sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menggunakan sistem pendidikan di luar dari sistem pendidikan formal mampu menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan di masyarakat berkembang sebagai diskrit entitas, dibedakan dan dikelola.<sup>3</sup>

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat

---

<sup>2</sup>Wawancara Ahmad Bahruddin, 21 Oktober 2019. Ia adalah ketua dan pendiri dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah.

<sup>3</sup>A. Roger, *Non-formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education* (New York: Academic Publishers, 2005), hlm. 73.

mengikuti pendidikan formal di sekolah.<sup>4</sup> Peran pendidikan nonformal sebagai salah satu jawaban atas ketidakberdayaan masyarakat dan tidak tersentuhnya mereka dalam menikmati dunia pendidikan formal. Pendidikan nonformal semakin hari terlihat sebagai suatu kebutuhan dengan keberadaan pendidikan luar sekolah, kebutuhan akan keterampilan dapat terpenuhi serta dapat memperbaiki kehidupan masyarakat. Pendidikan nonformal memiliki peran sebagai program penguatan pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan pembelajaran dan penilaian, penyediaan dan peningkatan keterjangkauan pembiayaan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Disamping dapat pula memecahkan masalah kemanusiaan yang mendesak atau meresahkan yang terjadi dalam masyarakat, serta untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia yang seutuhnya.

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan nonformal yang sangat kontroversial yang menjadi tokoh inspirasi dalam mengembangkan sistem pendidikan di SAQT. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat. Menurut ia, sistem pendidikan yang ada saat ini sama sekali tidak berpihak pada warga belajar tapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh para penguasa. Dalam perspektif paradigma pendidikan kritis, pendidikan harus mampu membuka wawasan dan cakrawala berpikir baik pendidik maupun warga belajar, menciptakan ruang bagi warga belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas struktur dunianya dalam rangka transformasi sosial. Pendidikan berperan penting dalam menentukan keberhasilan dibidang pembangunan.

Ahmad Bahruddin adalah tokoh pendidikan yang memberikan kontribusi di bidang pendidikan yang mampu membawa angin baru bagi model pendidikan yang murah dan berkualitas di tengah arus komersialisasi pendidikan. Pada awal pembentukan SAQT adalah lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Bahruddin dengan menggunakan filosofi konstruktivisme. Ia terinspirasi oleh Paulo Freire dalam mengembangkan SAQT. Karena menurut ia, kurikulum yang ada pada

---

<sup>4</sup>Sutarto, *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)* (Semarang: Unnes Pres, 2007), hlm. 9.

saat ini belum bisa memberikan kesempatan para peserta didik untuk bernalar kritis. Selain itu, materi materi yang diberikan belum menyentuh konteks kehidupan, sehingga materi pembelajaran terpisah dengan permasalahan dengan kehidupan.<sup>5</sup>

SAQT adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk pada 2003 di Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. SAQT adalah lembaga pendidikan yang ditunjukkan bagi anak-anak para anggota SPPQT. Adanya semangat dari SPPQT untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermutu, tidak eksklusif untuk kalangan tertentu, terbuka dan terjangkau bagi masyarakat luas, disinilah muncul pendidikan alternatif.<sup>6</sup> Pendidikan yang menjadi alternatif untuk warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu atau kesulitan dan tantangan dalam kehidupan manusia baik yang diakibatkan oleh lingkungan maupun alam yang kurang bersahabat.

Kegiatan belajar pada masa awal pembentukan SAQT menginduk pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) 10 Salatiga. Karena jumlah muridnya di bawah 20 anak, maka SAQT tidak bisa memenuhi persyaratan menjadi sekolah formal. Sistem pendidikan yang digunakan mengikuti kurikulum Dinas Pendidikan, sedangkan SAQT adalah lembaga pendidikan luar sekolah, jadi ijazah yang akan diterima murid-murid SMP QT adalah ijazah SMPN 10 Salatiga. Pada tahun 2008, SAQT berganti nama menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah berdasar pada Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Mendikbud No. 421.9/3784. Setelah berganti nama menjadi PKBM Qaryah Thayyibah, lembaga pendidikan ini sudah tidak menginduk pada SMP 10 Salatiga dan sistem kurikulum juga berubah menjadi sistem konstruktivisme yaitu, dimana peserta didik dengan aktif memperoleh pengetahuannya sendiri sebagai subjek pembelajar. Sistem pendidikan bukan lagi menggunakan sistem yang

---

<sup>5</sup>Devi Fitriana, "Pedagogi Kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah", (Jurnal Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/8825/8482>), diunduh pada 19 Desember 2019)., hlm. 60.

<sup>6</sup>Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, hlm. 201.

bersifat yang menganut behavior yang di praktekkan pada sekolah formal tetapi menggunakan sistem konstruktivisme.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia (Kemendikbud RI) No. 3574/G4/KL/2009 tentang Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) menerbitkan sertifikat dengan SK ijin operasional 421.9/3784 yang ditanda tangani oleh Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Salatiga pada 29 Oktober 2016 untuk PKBM Qaryah Thayyibah.<sup>7</sup> NPSN adalah standar kode pengenal yang unik untuk Satuan Pendidikan (Sekolah). Lembaga yang mengembangkan NPSN adalah Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) dan berlaku secara nasional.<sup>8</sup>

Penelitian atau kajian yang membahas mengenai kontribusi Ahmad Bahruddin dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini bisa dijadikan sumbangsih untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Skripsi ini fokus mengkaji tentang pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah di Kota Salatiga. Selain itu, skripsi ini bisa menjadi salah satu sumbangsih penulis untuk memperkaya kajian pendidikan luar sekolah di Kota Salatiga. Sementara bagi subjek penelitian, dalam hal ini Ahmad Bahruddin, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu media untuk menyosialisasikan pemikiran tentang pendidikan luar dan kontribusinya dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah secara lebih luas.

Berdasar pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah. Permasalahan tersebut dibantu oleh beberapa pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimana pemikiran Ahmad

---

<sup>7</sup>Sertifikat Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) yang diperoleh PKBM Qaryah Thayyibah pada 29 Oktober 2016.

<sup>8</sup>“NPSN adalah Kode Unik yang Jadi Tanda Pengenal Sekolah, Berikut Penjelasan”, *Liputan6*, 23 Oktober 2020 (<https://hot.liputan6.com/read/4390097/npsn-adalah-kode-unik-yang-jadi-tanda-pengenal-sekolah-berikut-penjelasan>), diakses pada 16 Desember 2020).

Bahrudin terhadap pendidikan luar sekolah? Kedua, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi Ahmad Bahrudin dalam mendirikan PKBM Qaryah Thayyibah? Ketiga, bagaimana kontribusi Ahmad Bahrudin dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah?

## **B. Ruang Lingkup**

Penelitian yang berjudul *Pemikiran Ahmad Bahrudin Tentang Pendidikan Luar Sekolah dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah 2003-2016* dibatasi oleh 3 ruang lingkup yaitu ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial, dan ruang lingkup keilmuan. Pembatasan penelitian sebaiknya diikuti dengan alasan mengapa penelitian tersebut dibatasi. Hal ini diperlukan oleh peneliti untuk menentukan langkah-langkah penelitian agar memiliki arah yang jelas. Ruang lingkup berfungsi untuk membatasi penelitian agar tidak terlalu jauh dari pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi sejarah. Penentuan ruang lingkup yang terbatas dalam suatu studi sejarah menjadikan penelitian lebih praktis dan mempunyai kemungkinan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.<sup>9</sup>

Ruang lingkup temporal adalah batas waktu yang dipilih dalam penelitian. Dalam penulisan skripsi ini waktu yang dipilih dalam penelitian adalah 2003 sampai 2016. Tahun 2003 adalah tahun awal kajian penelitian karena merupakan tahun pembentukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah yang dibentuk oleh Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) yang dipimpin oleh Ahmad Bahrudin di Desa Kalibening. Karena petani yang berdaya itu ketika aspek pendidikan bisa diselesaikan. Sehingga pada 2003, dibentuk sebuah komunitas belajar yang mestinya melayani anak-anak petani dibidang pendidikan, maka dibuatlah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah. PKBM Qaryah Thayyibah memiliki konsep pendidikan alternatif karena penekanan

---

<sup>9</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 10.

pada mutu pendidikan yang berkualitas yang bisa terjangkau oleh semua orang. Pendidikan berkualitas seharusnya tidak harus serba mahal yang hanya bisa dijangkau oleh anak-anak orang kaya, tetapi termasuk masyarakat miskin bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Tahun 2016 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena tahun tersebut PKBM Qaryah Thayyibah telah mendapatkan NPSN oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga. PKBM Qaryah Thayyibah sudah diakui secara Nasional. Manfaat lain adalah mendapatkan fasilitas dari pemerintah seperti gedung untuk pengembangan bakat murid dan lain-lain.

Ruang lingkup spasial yang penulis ambil untuk penulisan skripsi ini adalah Kota Salatiga. PKBM Qaryah Thayyibah berada di Kota Salatiga, yakni berada di Jalan R. Mas Said No. 12, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. PKBM Qaryah Thayyibah mampu menghadirkan warna baru di bidang pendidikan bagi Kota Salatiga. PKBM Qaryah Thayyibah tidak memiliki ruang kelas khusus, tidak mewajibkan memakai seragam sekolah dan tidak ada kurikulum terikat seperti sekolah pada umumnya. Prinsip pembelajaran PKBM Qaryah Thayyibah adalah bebas memilih apa yang ingin dipelajari, belajar berbasis konteks kehidupan, belajar dengan nyaman dan gembira, serta adanya peran aktif semua pihak dari murid, pendamping, orangtua dan pengelola komunitas. PKBM Qaryah Thayyibah adalah lembaga pendidikan luar sekolah dengan prinsip pembelajaran yang bebas, bukan berarti para murid tidak bisa berprestasi, sudah banyak murid PKBM Qaryah Thayyibah mulai mencuat di lingkungan pendidikan Salatiga, bahkan nasional.

Selain ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial, pembatasan ruang lingkup yang terakhir adalah ruang lingkup keilmuan. Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah berfokus pada pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah yang dapat dikategorikan kedalam ruang lingkup sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran merupakan kajian mengenai peran dari gagasan terhadap peristiwa dan proses sejarah.<sup>10</sup> Sejarah intelektual atau sejarah pemikiran

---

<sup>10</sup>Rolland N. Stromberg, *European Intellectual History Since 1789* (New York: Meredith-Century-Croft, 1968), hlm. 3, dalam Kuntowidjoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 189.



adalah sebuah paradigma yang menarik untuk diaplikasikan dalam program-program penelitian yang menaruh perhatian pada interpretasi atas suatu ide atau konsep yang muncul dalam kurun waktu tertentu di masa lalu. Paradigma ini dapat membantu melakukan penelitian tentang sejarah gagasan atau ide yang berkembang dalam periode tertentu di masa lalu.<sup>11</sup> Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Misalnya, pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup diatas, maka pokok tujuan yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, menjelaskan mengenai pemikiran Ahmad Bahruddin terhadap pendidikan luar sekolah. Kedua, menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi Ahmad Bahruddin dalam mendirikan PKBM Qaryah Thayyibah. Ketiga, menjelaskan mengenai kontribusi Ahmad Bahruddin dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian sejarah perlu dilakukan tinjauan pustaka yang relevan agar menambah wawasan tentang objek yang akan diteliti dan menghindari pengulangan dari suatu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka berisi uraian yang sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian. Tinjauan pustaka memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas, penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan atau kerangka pemikiran yang dibangun) antara pustaka yang ditinjau dengan penelitian

---

<sup>11</sup>Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar* (Solo: Uru Anna Books, 2014), hlm. V.

yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya.<sup>12</sup> Penulis menggunakan buku dan laporan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian dalam penulisan skripsi ini. Untuk membantu penulisan skripsi ini, maka keberadaan penelitian sebelumnya sangat penting sebagai acuan untuk analisis dan meletakkan penelitian ini dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian sangat berguna karena relevan dengan permasalahan pada penelitian ini.

Pustaka pertama adalah skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah”. Skripsi tersebut merupakan karya Ika Rizqi Meilya yang berada di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada 2013.<sup>13</sup> Skripsi tersebut berkontribusi dalam mendeskripsikan sistem pengelolaan pembelajaran di Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Sistem pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat pengelolaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT). Mengenai perencanaan-perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasar kesepakatan anak dan pendamping, anak memiliki kebebasan dalam menentukan tempat, materi dan media belajar, fungsi pendamping sebagai dinamisor layaknya teman bagi anak. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *student learning center* metode pembelajaran *problem solving*, suasana belajar yang disediakan bebas dari ancaman dan menggembirakan, alam dan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber belajar bagi anak. Evaluasi pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dilakukan setiap hari secara informal melalui teknik penilaian diri. Indikator keberhasilan pencapaian belajar

---

<sup>12</sup>Tim Revisi Jurusan Sejarah, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2014), hlm. 21.

<sup>13</sup>Ika Rizqi Meilya, “Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah” (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013).

anak dinilai melalui sejauh mana ketercapaian target-target yang telah dibuat anak hingga batas akhir waktu yang telah ditentukan. Hanya ada tiga nilai di SAQT, terendah adalah *good*, lalu *excellent* dan tertinggi adalah *outstanding*.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal meliputi; kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor eksternal meliputi; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Faktor pendukung pengelolaan pembelajaran di SAQT adalah tersedianya fasilitas internet 24 jam. Selain itu kemauan, motivasi dan kemandirian yang tinggi dari anak dengan segala keterbatasan dengan tidak bergantung pada apapun dan siapapun, serta suasana yang menyenangkan diselimuti rasa persahabatan dan kekeluargaan, bebas dari ancaman dalam segala aspek, menjadikan pengelolaan pembelajaran pada program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berjalan begitu dinamis. Faktor penghambat pengelolaan pembelajaran di SAQT adalah keengganan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SAQT karena paradigma yang masih percaya bahwa anak tidak pintar bila tidak mempunyai ijazah, sehingga mengharuskan pihak pengelola Qaryah Thayyibah mengusahakan ijazah bagi anak tingkat III karena tuntutan orangtuanya. Lalu, rendahnya finansial dan sikap pemerintah terhadap sekolah alternatif sehingga berakibat pada kurang lengkapnya peralatan teknis laboratorium IPA dan perpustakaan. Selain itu, pendamping yang berstatus sebagai PNS yang juga mengajar di sekolah formal lain, sehingga mengharuskan adanya pembagian jadwal yang jelas dengan pendamping lain.

Pustaka skripsi ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang sistem pengelolaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT). Sistem pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendorong dan penghambat pengelolaan pembelajaran di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT).

Pustaka kedua adalah tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga” oleh Sugeng Purwanto pada 2006.<sup>14</sup> Tesis ini memberikan informasi pada penulis mengenai pola manajemen di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Pada 2003 sampai 2006, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menginduk pada SMP 10 Salatiga. Melihat kurikulum sekolah yang menjadi standar nasional dilihat sebagai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran yang kemudian dikembangkan dalam metode dan strategi pembelajaran aktif yang menjadi pijakannya. Dalam konteks ini, pembelajaran komunitas yang tidak membutuhkan kelas dalam arti sempit, siswa dapat menentukan strategi pembelajaran dengan mempergunakan alam sekitar dan komunitasnya sebagai sumber belajar. Kelas di sini lebih difungsikan sebagai tempat untuk bertemu bersama, ataupun kelas bermakna bisa di mana saja tergantung konteks dari kurikulum yang dikembangkan.

SMP Qaryah Thayyibah melaksanakan KBK bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, tetapi Kurikulum Berbasis Kebutuhan. Hal ini mengingat siswa harus mampu untuk mengelola lingkungannya dengan baik. Jika materi diambil dari permasalahan sehari-hari akan membuat siswa semakin memahami apa yang dibutuhkannya dan bagaimana menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang mungkin muncul. Berbeda dengan kurikulum nasional yang diterapkan di sekolah-sekolah formal lainnya. Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa lebih cenderung pada *textbook*.

Selain manajemen kurikulum, tesis ini menjelaskan mengenai strategi pembelajaran di SMP Qaryah Thayyibah, yaitu dengan pendekatan agar siswa dapat aktif, kreatif dan berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosialnya seperti *Contextual Teaching Learning*, Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK) agar anak belajar dengan penuh kebermaknaan. Sistem evaluasi di SMP Qaryah Thayyibah lebih mementingkan karya siswa dari pada angka-angka hasil ujian apapun termasuk Ujian Akhir Nasional (UAN) sekalipun, karya siswa ini oleh siswa

---

<sup>14</sup>Sugeng Purwanto, “Manajemen Kurikulum pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga” (Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2006).

disebut disertasi yang artinya karya ilmiah yang dibuat siswa berdasarkan penelitian yang dilaporkan secara tertulis dengan tata tulis ilmiah.

Pustaka tesis ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang Sekolah Qaryah Thayyibah mengenai sistem manajemen yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dan strategi pembelajaran di SMP Qaryah Thayyibah.

Pustaka ketiga adalah tesis yang berjudul “Dari Sekolah Alternatif ke Komunitas: Studi di Sekolah Qaryah Thayyibah Salatiga” oleh Adriani Galry Adoniram Tobondo pada 2009.<sup>15</sup> Tesis ini menjelaskan mengenai pencapaian gerakan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran kritis serta hasil evaluasi deskriptif. Model pembelajaran *individual centered school* berimplikasi kepada penyusutan jumlah siswa sejak 2003 sampai 2008. Penyusutan jumlah siswa memberikan pengaruh kepada sikap sekolah untuk tidak menggunakan kata sekolah alternatif dan lebih memilih kata komunitas belajar. Penyelenggaraan pendidikan alternatif di Qaryah Thayyibah menggambarkan pandangan kritis terhadap kondisi disekitarnya bahwa sekolah juga tidak luput dari kepentingan-kepentingan kelompok tertentu baik erat kaitannya dengan memperkuat kedudukan sosial, ekonomi serta kedudukan politik. Berkualitasnya suatu pendidikan dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat misalnya model dan konsep pembelajaran. Konsep-konsep inilah yang melabelkan sekolah tersebut berbeda dari sekolah konvensional umumnya dan saat itu pula sosialisasi sekolah alternatif diperkenalkan ke publik.

Pustaka tesis ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang Sekolah Qaryah Thayyibah dari Sekolah Alternatif hingga menjadi Sekolah Komunitas. Pembahasan mengenai pencapaian gerakan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran kritis serta hasil evaluasi deskriptif.

Pustaka keempat adalah artikel dalam jurnal yang berjudul “Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga Jawa

---

<sup>15</sup>Adriani Galry Adoniram Tobondo, “Dari Sekolah Alternatif ke Komunitas: Studi di Sekolah Qaryah Thayyibah Salatiga” (Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, 2009).

Tengah” yang ditulis oleh Imam Shofwan dan Sodik Aziz Kuntoro pada 2014. Dalam jurnal tersebut, menjelaskan mengenai pelaksanaan program pendidikan alternatif melalui pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT).<sup>16</sup> Artikel tersebut berkontribusi dalam menjelaskan filsafat pendidikan di KBQT Qaryah Thayyibah, pengelolaan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan faktor pendukung dan penghambat program pembelajaran Pendidikan Alternatif KBQT Qaryah Thayyibah. Filosofi pendidikan di KBQT Qaryah Thayyibah menggunakan konsep Paulo Freire baik dalam pembelajaran konstruktivisme maupun rekonstruktivisme. Pengelolaan program pembelajaran di KBQT Qaryah Thayyibah berkaitan dengan perencanaan yang dilakukan oleh, untuk dan bagi komunitas, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, dan evaluasi dilakukan dengan melaporkan catatan kegiatan belajar. Hasil pembelajaran diwujudkan dalam bentuk karya. Faktor pendukungnya adalah teman komunitas, dan faktor penghambatnya adalah kurang memahami konsep pembelajaran serta kurangnya pendampingan yang efektif.

Pustaka jurnal ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang sistem pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Pembahasan mengenai filsafat pendidikan di KBQT Qaryah Thayyibah, pengelolaan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan faktor pendukung dan penghambat program pembelajaran Pendidikan Alternatif KBQT Qaryah Thayyibah.

Pustaka kelima adalah artikel dalam jurnal yang berjudul “Pedagogi Kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah” yang ditulis oleh Devi Fitriana pada 2017. Dalam jurnal tersebut, menjelaskan mengenai pembelajaran pedagogi kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah.<sup>17</sup> Artikel tersebut berkontribusi dalam menjelaskan

---

<sup>16</sup>Imam Shofwan dan Sodik Aziz Kuntoro, “Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga Jawa Tengah”, (Artikel pada IKIP Veteran Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2356/1955>, diunduh pada 13 September 2019).

<sup>17</sup>Devi Fitriana, “Pedagogi Kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah”, (Jurnal Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/8825/8482>, diunduh pada 19 Desember 2019).

tujuan dan alasan KBQT Qaryah Thayyibah menerapkan Pedagogi Kritis Paulo Freire, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran di KBQT Qaryah Thayyibah. Tujuan penerapan pedadogi kritis Paulo Freire adalah untuk mengembangkan kesadaran kritis dan alasan KBQT Qaryah Thayyibah menerapkan pedagogi kritis Paulo Freire karena adanya rasa keprihatinan pendiri Qaryah Thayyibah melihat pendidikan di sekolah lain yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Proses pembelajaran yang dilakukan di Qaryah Thayyibah dilihat dari kurikulum yang dijalankan dibuat dan direncanakan oleh pendamping dan warga belajar. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode dialog dan hadap masalah. Hasil pembelajaran di Qaryah Thayyibah berupa hasil karya nyata dan pembentukan kepribadian.

Pustaka jurnal ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang pedodogi kritis dalam pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Pembahasan mengenai proses dan hasil pembelajaran di KBQT Qaryah Thayyibah yang menerapkan pedodogi kritis Paulo Freire.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah penggunaan konsep atau teori ilmu untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan menjelaskan hubungan antarfakta. Skripsi ini membahas mengenai pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah 2003-2016. Sejarah memberikan pengertian dari pada masa yang lalu, tetapi juga memberi pengertian tentang suatu kejadian atau masa yang lalu dengan mengemukakan kejadian atau masa itu sebagai masalah. Sejarawan mengupas masalah dalam keadaan yang heterogen (berbeda-beda), dengan menceritakan keadaan masa lalu menurut cabang-cabangnya (macam-macam disiplin ilmu dalam perspektif sejarah).<sup>18</sup> Pada penulisan biografi ini diterapkan konsep sejarah pemikiran atau biografi pemikiran sebagai konsep utama penulisan, dan

---

<sup>18</sup>R. Moh. Ali, *Penentuan Arti Sejarah & Pengaruhnya dalam Metodologi Sejarah Indonesia* (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1981 ), hlm. 27-28.

konsep pendidikan luar sekolah, konsep kontribusi, konsep pengembangan, konsep Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai penunjang penulisan.

Sejarah Intelektual merupakan aktivitas yang menuntut sejarawan untuk menyelam di kedalaman masa lalu dengan segala kompleksitasnya. Ada tiga asumsi dasar di kalangan mereka mengenai hal ini, yaitu bahwa sejarah intelektual adalah suatu bentuk (keilmuan) sejarah, bersifat interdisipliner, dan sebuah bidang kajian yang tidak mudah untuk dibakukan.<sup>19</sup> Sejarah intelektual dipandang sebagai representasi dari tradisi eksternalis yang mengembangkan pendekatan kontekstual. Ditinjau dari perkembangan terakhir, istilah sejarah intelektual lebih mendapatkan popularitas untuk menandai tradisi ini. Hal tersebut dibuktikan antara lain dengan penggunaannya sebagai nama mata kuliah, masyarakat sejarawan, serta publikasi ilmiah mereka di bidang ini.

Sejarah Intelektual merupakan sebagai sebuah paradigma yang berbeda dari sub-seksi keilmuan sejarah dan disiplin-disiplin lainnya yang terkait. Paradigma yang terdiri dari beberapa elemen dan relasi-relasi, yaitu asumsi dasar, nilai, model, masalah untuk dipecahkan, konsep, metode penelitian, metode analisis, hasil dari analisis, dan representasi hasil. Tiga elemen yang pertama umumnya bersifat implisit, sedangkan lainnya eksplisit.<sup>20</sup>

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, seperti pada pendidikan formal di sekolah. Karena pendidikan nonformal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan nonformal identik dengan pendidikan luar sekolah. Pendidikan nonformal sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat yang belum sempat mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal karena sudah terlanjur lewat umur atau terpaksa putus sekolah, karena suatu hal. Karena itu, pendidikan nonformal dilakukan di luar sekolah, maka sasaran pokok adalah anggota masyarakat. Sebab itu program pendidikan nonformal harus dibuat sedemikian rupa

---

<sup>19</sup>Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*, hlm. 1.

<sup>20</sup>Santosa, *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*, hlm. vi.



agar bersifat luwes tetapi lugas, namun tetap menarik minat masyarakat. Pendidikan nonformal pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik kedalam lingkungan pekerjaan praktis di masyarakat umum dan diberbagai bidang pekerjaan. Kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan.<sup>21</sup> Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.<sup>22</sup> Dapat disimpulkan bahwa kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu. Kontribusi juga biasa dikenal dengan peranan, peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>23</sup> Dengan demikian, peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang di harapkan berarti. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>24</sup> Pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses

---

<sup>21</sup>J.S Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bali Pustaka, 1994), hlm. 346.

<sup>22</sup>Gunadi dan Djony, *Istilah Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 76.

<sup>23</sup>Soerjono Soekanto, *Metodologi Reseach jilid 1* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 99.

<sup>24</sup>Soekanto, *Metodologi Reseach jilid 1*, hlm. 99.

pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tindak lanjut dari gagasan *Community Learning Center* (CLC) yang dikenal di Indonesia sejak 1960-an. Secara kelembagaan, perintisannya di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada 1998 sejalan dengan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat memperoleh layanan pendidikan.<sup>25</sup> PKBM dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, definisi PKBM terus disempurnakan terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lembaga, sasaran, kondisi daerah serta model pengelolaan. PKBM merupakan suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 24.

<sup>26</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 2.

Pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan *majelis ta'lim*, serta satuan pendidikan yang sejenis. Menurut Pasal 26 Ayat (3) UU Sisdiknas No. 20/2003 tentang pendidikan kesetaraan, program kesetaraan meliputi program kelompok belajar paket A setara SD/MI, kelompok belajar paket B setara SMP atau MTs dan kelompok belajar paket C setara SMA atau MA merupakan program baru di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, karena program ini baru berkembang sekitar tahun 2003. Program kesetaraan paket C, merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan nonformal dan informal, program kesetaraan paket C ada di bawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. PKBM merupakan salah satu mitra pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya.<sup>27</sup> Berdasarkan beberapa konsep dan pengertian mengenai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) tersebut, dapat diambil pengertian PKBM. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat menjadi bermanfaat bagi kehidupannya. Belajar untuk menyelesaikan persoalan kehidupan adalah menjadi yang lebih diutamakan. Agar mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut, maka diupayakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

PKBM adalah suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Hal ini mencerminkan PKBM tujuan dan tugas PKBM yaitu, memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri,

---

<sup>27</sup>M. Kamil, *Pendidikan Nonformal; Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1.

meningkatkan kualitas hidup masyarakat sosial dan ekonomi, dan meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.<sup>28</sup> Secara tegas fungsi PKBM yaitu, tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Proses pembentukan dan penyelenggaraan program PKBM menggunakan metode atau pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang secara garis besar prinsip-prinsipnya, meliputi: belajar dari masyarakat, masyarakat sebagai subyek, saling membelajarkan, pemberdayaan masyarakat, mengenai potensi dan penyadaran, perumusan masalah dan penentuan prioritas, identifikasi pemecahan masalah, pemilihan alternatif pemecahan, perencanaan dan penyajian rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan supervisi serta evaluasi.<sup>29</sup>

Dengan demikian, konsep mengenai konsep sejarah pemikiran, pendidikan luar sekolah, kontribusi, pengembangan, PKBM dapat dijadikan dasar kerangka pemikiran dalam pemahaman mengenai pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah. Skripsi ini menyoroti pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah di Kota Salatiga.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian untuk memperoleh data tertentu sebagai suatu cara pendekatan ilmiah sehingga skripsi ini layak sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Agar dalam penyusunan skripsi berhasil dengan baik, maka diperlukan suatu

---

<sup>28</sup>Kamil, *Pendidikan Nonformal*, hlm. 4-5.

<sup>29</sup>BPKB Jawa Timur, *Modul Pendampingan* (Surabaya: BPKB Propinsi Jawa Timur, 2000), hlm. 11.

metode yang sesuai dengan permasalahan. Metode penelitian digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data-data yang lengkap dan dapat dipercaya kebenarannya. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini, adalah metode sejarah yang menguji dan menganalisis secara kritis dari rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarah, sejarawan berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode ini merupakan cara pemecahan masalah dengan menggunakan data atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara imajinatif.<sup>30</sup> Penelitian sejarah memiliki empat tahap yang berurutan mulai dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>31</sup>

Tahap pertama adalah Heuristik. *Heuristik* adalah tahap mencari dan pengumpulan sumber-sumber tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer menjadi sumber utama dalam penelitian sejarah. Sumber primer merupakan kesaksian dari seseorang baik menggunakan alat mekanis maupun tanpa menggunakan alat mekanis.<sup>32</sup> Sumber primer merupakan sumber yang utama karena menyangkut validitas, otentisitas, dan kredibilitas dari informasi. Sumber-sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini, adalah karya-karya pemikiran Ahmad Baharuddin baik berupa buku maupun artikel. Adapun sumber primer yang berkaitan dengan PKBM Qaryah Thayyibah, meliputi surat keputusan operasional PKBM Qaryah Thayyibah. Pencarian sumber dan surat lainnya yang berkaitan dengan Qaryah Thayyibah tidak mudah didapatkan karena kendala dalam komunikasi dengan pengelola Qaryah Thayyibah. Foto kegiatan belajar dan kegiatan acara diluar kegiatan belajar seperti pementasan seni dan pengambilan video untuk *project* pribadi murid, hasil karya

---

<sup>30</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 32.

<sup>31</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Kontemporer* (Bandung: Mega Book Store, 1964), hlm. 11

<sup>32</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 18

murid Qaryah Thayyibah dan wawancara dengan media pers mudah diakses karena sudah ada di blog Qaryah Thayyibah yang bisa diakses secara *online*.

Untuk melengkapi sumber primer, penulis juga menggunakan metode sejarah lisan (*oral history*) mampu membantu melengkapi sumber primer. Metode tersebut dilakukan untuk membandingkan dan mengisi kekurangan dalam sumber primer. Dalam melakukan metode ini terdapat dua tahap, yaitu pemilihan informan dan melakukan wawancara. Untuk melakukan wawancara sejarah lisan sebelumnya diperlukan pemilihan informan yang menjadi pelaku dan saksi sejarah. Informan yang akan diwawancarai adalah yang menjadi pengurus di PKBM Qaryah Thayyibah antara lain Ahmad Bahruddin selaku ketua dan pendiri PKBM Qaryah Thayyibah, Nurul Munawaroh sebagai bendahara dan beberapa pendamping belajar yaitu Dewi Oktaviani dan Aini Zulfa.

Sumber sekunder akan memperkuat informasi dari sumber primer. Sumber sekunder merupakan kesaksian yang tidak langsung terlibat dalam peristiwa yang berupa tulisan atau lisan.<sup>33</sup> Sumber yang didapat adalah buku, jurnal dan skripsi yang membahas mengenai PKBM Qaryah Thayyibah. Penulis menemukan yang ditulis oleh Ahmad Bahruddin, pendiri PKBM Qaryah Thayyibah dan sumber lainnya penulis temukan di perpustakaan *online* dari Universitas Gajah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Negeri Semarang.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber dalam metode penelitian bertujuan untuk mengkaji kebenaran dari sumber-sumber sejarah. Pada tahap kritik sumber dilakukan untuk pengujian keaslian, keutuhan dan kebenaran sumber sebagai pembuktian otentisitas sumber.<sup>34</sup> Tahap kritik sumber dibedakan menjadi dua yakni kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren adalah tahap pengujian sumber sejarah berdasarkan sisi luar sumber untuk mengetahui keaslian sumber. Tahap kritik eksteren ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap data-data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda. Kemudian tahap kritik interen

---

<sup>33</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 32.

<sup>34</sup>G. J Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar (Jogjakarta: Pusta Pelajar, 1997), hlm. 115.

yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber. Tahap ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya, kemudian dilakukan perbandingan dan penyilangan informasi dengan buku sebagai penunjang sehingga didapatkan informasi yang dibutuhkan. Kemudian sumber yang telah diseleksi selanjutnya dilakukan pengurutan dan merangkai fakta-fakta sejarah untuk mencari hubungan sebab-akibat.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Tujuan dari tahap ini adalah membuat hubungan kausalitas dan merangkaikan fakta sejarah yang sejenis dan kronologis untuk memperoleh alur cerita yang sistematis melalui penafsiran fakta yang telah diuji kebenarannya agar sebuah peristiwa dapat diceritakan kembali. Tahapan setelah kritik sumber yang menghubungkan sebab akibat terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam tahap ini membutuhkan imajinasi untuk memberi makna dalam rangkaian fakta-fakta sejarah. Pada tahapan ini imajinasi sangat diperlukan untuk menggabungkan fakta yang telah disintesis dan kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kata dan kalimat yang mudah dipahami. Dengan menghubungkan dan menggabungkan antar fakta-fakta ini nantinya akan memudahkan penulis dalam merangkai peristiwa sejarah secara berurutan. Setelah penulis mendapatkan beberapa fakta serta sumber tertulis dan lisan yang terkait, maka penulis harus mengaitkan dan merangkainya agar terjalin rangkaian yang logis dan urut.<sup>35</sup>

Tahap akhir adalah Historiograf. Historiografi adalah rangkaian fakta-fakta serta informasi yang telah melewati proses heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Dalam tahap ini hasil interpretasi penulis atas fakta-fakta sejarah itu dirangkai dalam sebuah cerita yang akan menjadi historiografi. Historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai kaidah penulisan sejarah. Historiografi bertujuan untuk memaparkan fakta dalam bentuk tulisan yang sudah disintesis dan dianalisis dengan menggunakan bahasa

---

<sup>35</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, hlm. 70.

yang baik agar mudah dipahami pembaca. Penulis berusaha untuk membentuk kembali sebuah peristiwa sejarah berdasarkan pada bukti-bukti yang dikumpulkan dan telah melalui proses interpretasi makna sehingga dapat tersusun sebuah tulisan sejarah. Tulisan sejarah dibuat dengan bahasa yang komunikatif karena bahasa komunikatif diperlukan agar mudah dipahami oleh pembaca.<sup>36</sup> Melalui penulisan pemikiran tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusi Ahmad Bahruddin dalam pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah ini, diharapkan dapat dipahami secara mudah dan utuh.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka isi yang disusun berdasarkan sumber yang tersedia. Sistematika dalam penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Penulisan bab I ini menerangkan mengenai alasan dan pentingnya skripsi ini dibuat.

Bab II adalah Kota Salatiga dan Masyarakatnya, 2003 hingga 2016. Pembahasan dalam bab ini meliputi, Kondisi Geografis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya, serta Kondisi Pendidikan Nonformal Kota Salatiga.

Bab III menguraikan tentang riwayat hidup Ahmad Bahruddin dan pemikirannya tentang pendidikan luar sekolah pada 1965 sampai 2000-an. Bab ini membahas mengenai pembentukan karakter dan pencapaian jati diri yang dimulai dari latar belakang keluarga, masa kecil, hingga riwayat pendidikan. Selanjutnya, bab ini membahas mengenai jejaring yang dibangun oleh Ahmad Bahruddin untuk meneguhkan eksistensinya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Akhir bab ini membahas mengenai Pemikiran Ahmad Bahruddin tentang pendidikan, yaitu gagasannya tentang pendidikan yang membebaskan dan sekolah alternatif sebagai perwujudan pendidikan yang membebaskan.

---

<sup>36</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 143.



Bab IV adalah kontribusi Ahmad Bahruddin dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah, dari 2003 hingga 2016. Pembahasan dalam bab ini berfokus pada Qaryah Thayyibah sebagai Sekolah Alternatif menjadi Komunitas Belajar. Selanjutnya, bab ini membahas mengenai landasan dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah. Akhir bab ini membahas mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah.

Bab V adalah simpulan. Pada bab ini merupakan jawaban dan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam skripsi. Diharapkan melalui bab ini, dapat ditemukan benang merah antara pemikiran Ahmad Baharuddin tentang pendidikan luar sekolah dan kontribusinya bagi pengembangan PKBM Qaryah Thayyibah.